

Sejarah Dinasti Safawi:

Dari Kemunculan Sampai Kehancuran

Oleh: Azis Asmana, Lc*

A. Pendahuluan

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam Shahih-nya bahwa Rasulullah Saw telah mengirim surat kepada Raja Kisra dari Dinasti Sasan di Persia pada tahun 8 H/630 M.¹ Ini menandakan Islam telah dikenal setidaknya oleh para pemimpin peradaban kala itu. Seiring dengan ekspansi wilayah Islam yang massif, maka secara resmi Islam masuk ke Persia pada zaman Khalifah Abu Bakar dengan keberhasilan menaklukkan Qadisiyah sekaligus sebagai ibu kota Dinasti Sasan pada tahun 637 M. *Progress* ekspansi wilayah ke Persia dilanjutkan pada masa Dinasti Umayyah dengan menaklukkan wilayah-wilayah di Persia sehingga luas wilayahnya hampir menyamai luas kekuasaan kemaharajaan Persia yang sebelumnya ditaklukkan Iskandar Agung. Pada zaman Dinasti Bani Abbas, unsur-unsur Persia mewarnai berbagai kegiatan ilmiah.²

Pasca serangan tentara Mongol terhadap kekhilafahan Abbasiyah di Baghdad, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Kondisi politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar (1500-1800 M) : Usmani di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India.

1*Mahasiswa Pasca Sarjana UIN SGD Bandung

Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Baitul Afkar, Riyadh 1998 hlm. 564

2 Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Islamika, Bandung 2008 hlm. 233

Kerajaan Usmani, di samping yang pertama berdiri, juga yang terbesar dan paling lama bertahan dibanding dua kerajaan lainnya.

Di saat kekuasaan Islam di bawah kepemimpinan Daulah Usmani dan sedang mengalami puncak kejayaannya, di tempat lain muncul benih-benih kekuatan baru, Dinasti Safawi di Persia baru berdiri.

Melalui makalah sederhana ini akan dibahas sedikitnya tentang perjalanan Dinasti Safawi dan pengaruhnya terhadap sejarah peradaban Islam. Setidaknya bisa menyambung sejarah dinasti-dinasti yang pernah mewarnai peradaban Islam.

B. Kemunculan dan Pendirian Dinasti Safawi

Di Persia, tepatnya di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, terdapat sebuah gerakan tarekat yaitu orang-orang yang mengkhususkan pada pembinaan dan pengarahan spiritual keagamaan. Tarekat ini diberi nama Safawi (*al-Shafawiyah*), didirikan pada waktu yang hampir bersamaan dengan berdirinya Dinasti Usmani. Daerah tersebut ditinggali oleh mayoritas suku Kurdi dan Armen.

Nama Safawi disandarkan kepada pendiri tarekat tersebut yang bernama Syeikh Shafi al-Din Ishaq al-Ardabili (650-735 H/1252-1334 M). Dia adalah kakek kelima bagi Shah Ismail al-Safawi, pendiri Dinasti Safawi. Dari nama Safi al-Din ini diambil nama silsilah nasabnya dengan sebutan al-Safawi. Dilihat dari silsilah nasab, menurut para sejarawan, Safi al-Din adalah keturunan Musa al-Kazhim,¹ imam ketujuh Syi'ah Itsna 'Asyariah, meskipun penisbatan keturunan ini diragukan oleh sebagian para sejarawan karena tidak ada dalil yang kuat membenarkannya.

¹ Muhammad Suhael, *Tarikh al-Daulah al-Shafawiyah*, Dar An-Nafaes, Beirut, 2009 hlm. 35

Para sejarawan yang mendukung terhadap gerakan tarekat ini memegang penisbatan tersebut kepada kitab *Shafwat al-Shafa* yang ditulis oleh Ibnu Bazzaz, salah seorang penduduk Ardabil. Dia menulis kitab tersebut pada masa Syeikh Shafi al-Din Ishaq. Syeikh kemudian memerintahkan Ibnu Bazzaz untuk menyambungkan nasabnya ke ahlul Bait, mencontoh gurunya Taaj al-Din Ibrahim al-Jailani. Hal ini dilakukakannya karena masa itu *alawiyyin* (Syi'ah) sedang berpengaruh dan mendominasi pemikiran dan mazhab di Persia kala itu.²

Namun demikian, keturunannya tetap meyakini kebenaran silsilah tersebut sehingga hal ini menjadi dasar penetapan tarekat dan Dinasti Safawi bermazhab Syi'ah. Berbeda dengan dua kerajaan besar Islam lainnya, Usmani dan Mughal, dinasti Safawi menyatakan Syi'ah sebagai mazhab negara. Sebab itu, tidak keliru bila dinasti ini dinilai sebagai peletak pertama dasar terbentuknya negara Iran dewasa ini.

Safi al-Din sebenarnya keturunan orang kaya, tapi dia memilih sufi sebagai jalan hidupnya. Gurunya bernama Taj al-Din Ibrahim Zahidi (1216-1301 M) yang dikenal dengan julukan Zahid. Karena prestasi dan ketekunannya dalam kehidupan tasawuf, lalu Safi al-Din diambil menantu oleh gurunya tersebut.

Menurut Hamka, Safi al-Din mendirikan tarekat Safawi setelah ia menggantikan guru dan sekaligus mertuanya yang wafat tahun 1301 H. Pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran agama. Pada mulanya gerakan tasawuf Safawi bertujuan memerangi orang-orang ingkar, kemudian memerangi golongan yang mereka sebut “ahli-ahli bid'ah”. Tarekat ini semakin penting terutama setelah ia mengubah bentuk tarekat itu dari pengajian tasawuf murni yang bersifat

² *Ibid*, hlm. 35

lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia, Syria dan Anatolia. Di negeri-negeri di luar Ardabil, Safi al-Din menempatkan seorang wakil yang memimpin murid-muridnya. Wakil itu diberi gelar “khalifah”.¹

Setelah tarekat ini melebarkan sayapnya hingga diterima oleh sebagian besar kota-kota di Persia, selanjutnya tarekat ini mengubah model gerakan, dari gerakan spiritual keagamaan menjadi gerakan politik. Hal ini cukup beralasan, karena suatu ajaran agama yang dipegang secara fanatik biasanya kerap kali menimbulkan keinginan di kalangan penganut ajaran itu untuk berkuasa. Karena itu, lama kelamaan murid-murid tarekat Safawi berubah menjadi tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan dan menentang setiap orang yang bermazhab selain Syi'ah.

Perubahan arah gerakan tarekat ini bukan sekedar isapan jempol. Terbukti kecenderungan memasuki dunia politik itu mendapat wujud konkritnya pada masa tarekat di bawah kepemimpinan Juneid (1447-1460 M). Tarekat Safawi memperluas geraknya dengan menambahkan kegiatan politik pada kegiatan keagamaan. Perluasan kegiatan ini tidak berjalan mulus tapi dapat penentangan dari penguasa politik saat itu bahkan hingga menimbulkan konflik antara Juneid dengan penguasa Kara Koyunlu (domba hitam), salah satu suku bangsa Turki yang berkuasa di wilayah itu.²

C. Perkembangan Dinasti Safawi

Pada abad ke-9 H Dinasti Usmani memimpin dunia Islam. Salah satu

1 Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid III, Bulan Bintang, Jakarta, 1981 hlm. 60

2 Badri Yatim, *op. cit*, hlm. 139

permasalahan yang dihadapi pemerintahan adalah gerakan sufisme. Mereka aktif bekerja untuk membentuk kekuatan politik baru. Akhir abad ke-9 adalah peristiwa yang paling penting dari tasawuf adalah peristiwa yang terkait dengan keluarga Syeikh Safi al-Din Ardabili di mana pemerintah merasa kewalahan dengan kebangkitan dan perlawanan yang dilakukan oleh tarekat Safawi yang dibantu pengikutnya untuk merebut kekuasaan. Ini pula penyebab yang membuatnya masuk dalam konflik dan bentrokan sporadis dengan suku-suku pada saat itu.¹

Keterlibatan tarekat Safawi ke dalam percaturan politik menghantarkan tarekat tersebut berhadapan dengan Turki Usmani sebagai kekuatan besar yang berkuasa saat itu. Terhitung beberapa kali bentrok dan peristiwa ini menghiasi perjalanan tarekat Safawi menuju sebuah kekuatan besar berwujud pembentukan pemerintahan Dinasti.

Awal konflik yang terjadi antara Juneid (Safawi) dan Kara Koyunlu (domba hitam; Usmani). Dalam konflik itu Juneid kalah dan diasingkan ke suatu tempat. Di tempat baru ini ia mendapat perlindungan dari penguasa Diyar Bakr, AK Koyunlu (domba putih), juga satu suku bangsa Turki. Ia tinggal di istana Uzun Hasan, yang saat itu menguasai sebagian besar Persia.²

Selama dalam pengasingan, Juneid tidak tinggal diam. Ia malah dapat menghimpun kekuatan dan beraliansi secara politik dengan Uzun Hasan. Ia juga berhasil mempersunting salah seorang saudara perempuan Uzun Hasan. Pada tahun 1459 M Juneid mencoba merebut Ardabil tetapi gagal. Lalu pada tahun 1460 M ia mencoba merebut kota Sircassia tetapi pasukan yang dipimpinnya

1 Jamsed Mu'zami, *Al-Usrah al-Safawi*, Maktabah Syamilah, edisi 4, hlm. 2

2 P.M. Holt, dkk, (ed.), *The Cambridge History of Islam*, vol. I A, Cambridge University Press, 1970 hlm. 396

dihadang oleh tentara Sirwan. Ia pun terbunuh dalam pertempuran tersebut.¹

Tampuk kepemimpinan gerakan Safawi akan diberikan kepada putera Juneid, Haidar, tapi ia masih kecil dan dalam asuhan Uzun Hasan. Sebab itu, kepemimpinan baru bisa diserahkan secara resmi kepadanya pada tahun 1470 M. Hubungan Haidar dengan Uzun Hasan semakin erat tatkala Haidar mengawini salah seorang puteri Uzun Hasan. Dari perkawinan ini lahirlah Ismail yang di kemudian hari menjadi pendiri dinasti Safawi di Persia.²

Di lain waktu, pada tahun 1467 M terjadi peperangan antara AK Koyunlu dan Kara Koyunlu yang dimenangkan oleh AK Koyunlu. Hal ini membuat gerakan militer Safawi yang dipimpin oleh Haidar dipandang sebagai lawan politik oleh AK Koyunlu dalam meraih kekuasaan berikutnya. Padahal, sebagaimana telah diketahui sebelumnya, Safawi adalah sekutu AK Koyunlu. Selanjutnya, AK Koyunlu berusaha keras untuk menenyapkan kekuasaan militer dan kekuasaan gerakan Safawi. Terbukti, ketika Safawi menyerang wilayah Sarcassia dan pasukan Sirwan, AK Koyunlu mengirimkan bantuan militer kepada Sirwan sehingga pasukan Haidar kalah dan ia sendiri terbunuh dalam pertempuran tersebut.³

Kematian Haidar tidak menghentikan perlawanan Safawi terhadap penguasa saat itu. Ali sebagai putera Haidar didesak oleh pasukannya untuk menuntut balasa atas terbunuhnya ayahnya, terutama terhadap AK Koyunlu. Namun Ya'kub pemimpin AK Koyunlu berhasil menyergap dan memenjarakan Ali bersama saudaranya, Ibrahim dan Ismail sekaligus ibunya di Fars selama

1 Muhammad Suhael, *op.cit*, hlm. 45

2 Carl Brockelmann, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*, Dar al-'Ilm, 1974 hlm. 494

3 P.M. Holt, *op.cit*, hlm. 496

empat setengah tahun (1489-1493 M). Lantas mereka dibebaskan oleh Rustam, putera mahkota AK Koyunlu, dengan syarat mau membantunya memerangi saudara sepupunya. Setelah sepupu Rustam dapat dikalahkan, lalu Ali bersaudara kembali ke Ardabil. Akan tetapi, tidak lama kemudian Rustam berbalik memusuhi dan menyerang Ali bersaudara, dan Ali terbunuh dalam peperangan ini.¹

Tampuk kepemimpinan Safawi selanjutnya berpindah ke tangan Ismail, yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Selama lima tahun Ismail beserta pasukannya bermarkas di Gilan, mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Syiria dan Anatolia.² Pasukan yang dipersiapkan itu dinamai Qizilbash (baret merah).

Di bawah pimpinan Ismail, pada tahun 1501 M, pasukan Qizilbash menyerang dan mengalahkan AK Koyunlu di Sharur, dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, ibu kota AK Koyunlu, dan berhasil merebut dan mendudukinya. Di kota ini Ismail memproklamasikan dirinya sebagai Raja pertama Dinasti Safawi.³ Ia disebut juga Ismail I.

Ismail I berkuasa selama kurang lebih 23 tahun, yaitu antara tahun 1501 dan 1524 M. Pada sepuluh tahun pertama ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya, ia dapat menghancurkan sisa-sisa kekuatan AK Koyunlu di Hamadan (1503 M), menguasai propinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan dan Yazd (1504 M), Diyar Bakr (1505-1507 M) Bagdad dan daerah barat daya Persia, (1508 M), Sirwan (1509 M) dan Khurasan (1510 M). Hanya dalam waktu sepuluh tahun itu wilayah kekuasaannya sudah meliputi seluruh Persia dan bagian Timur Bulan

1 *Ibid.*, hlm. 397

2 *Ibid.*, hlm. 397-398

3 *Ibid.*, hlm. 398

Sabit Subur (*Fortile Crescent*).

Tidak sampai di situ, ambisi politik mendorongnya untuk terus mengembangkan sayap menguasai daerah-daerah lainnya, seperti ke Turki Usmani. Namun, Ismail bukan hanya menghadapi musuh yang sangat kuat, tetapi juga sangat membenci golongan Syi'ah. Peperangan dengan Turki Usmani terjadi pada tahun 1514 M di Chaldiran, dekat Tabriz. Karena keunggulan organisasi militer kerajaan Usmani, dalam peperangan ini Ismail I mengalami kekalahan, malah Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Salim dapat menduduki Tabriz. kerajaan Safawi terselamatkan dengan pulangnya Sultan Usmani ke Turki karena terjadi perpecahan di kalangan militer Turki di negerinya.¹

Kekalahan tersebut meruntuhkan kebanggaan dan kepercayaan diri Ismail. Akibatnya kehidupan Ismail I berubah. Ia lebih senang menyendiri, menempuh kehidupan berfoya-foya dan berburu. Keadaan ini menimbulkan dampak negatif bagi kerajaan Safawi, yaitu terjadinya persaingan segitiga antara pimpinan suku-suku Turki, pejabat-pejabat keturunan Persia, dan Qizilbash dalam merebut pengaruh untuk memimpin kerajaan Safawi.²

Rasa permusuhan dengan kerajaan Usmani terus berlangsung sepeninggal Ismail. Peperangan-peperangan antara dua kerajaan besar Islam ini terjadi beberapa kali pada zaman pemerintahan Tahmaps (1524-1576 M), Ismail II (1576-1577 M), dan Muhammad Khudabanda (1577-1587 M). Pada masa tiga raja tersebut, kerajaan Safawi dalam keadaan lemah. Di samping karena sering terjadi peperangan melawan kerajaan Usmani yang lebih kuat, juga karena sering

1 Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Kota Kembang, Yogyakarta 1989 hlm.337

2 P.M. Holt, *op.cit.*, hlm. 401-413

terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok di dalam negeri.¹

Kondisi memprihatinkan ini baru bisa diatasi setelah raja Safawi kelima, Abbas I, naik tahta. Ia memerintah dari tahun 1588-1628 M. Langkah-langkah yang ditempuh oleh Abbas I dalam rangka memulihkan kerajaan Safawi ialah: Pertama, berusaha menghilangkan dominasi pasukan Qizilbash atas kerajaan Safawi dengan cara membentuk pasukan baru yang anggota-anggotanya terdiri dari budak-budak, berasal dari tawanan-tawanan bangsa Georgia, Armenia dan Sircassia yang telah ada sejak raja Tahmاسب I. Kedua, mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani. Untuk mewujudkan perjanjian ini Abbas I terpaksa harus menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia, dan sebagian wilayah Luristan. Di samping itu, Abbas berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar bin al-Khattab dan Usman bin Affan) dalam khutbah-khutbah jumat. Sebagai jaminan atas syarat-syarat itu, ia menyerahkan saudara sepupunya, Haidar Mirza sebagai sandera di Istanbul.²

Usaha-usaha yang dilakukan Abbas I tersebut berhasil membuat kerajaan Safawi kuat kembali. Setelah itu, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya keluar dengan berusaha merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaannya yang hilang. Pada tahun 1598 M ia menyerang dan menaklukkan Herat. Dari sana ia melanjutkan serangan merebut Marw dan Balkh. Setelah kekuatan terbina dengan baik, ia juga berusaha mendapatkan kembali wilayah kekuasaannya dari Turki Usmani. Rasa permusuhan antara dua kerajaan yang berbeda aliran agama ini memang tidak pernah padam sama sekali. Abbas I mengarahkan serang-

¹ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 142

² Carl Borckelmann, *op.cit.*, hlm. 503

serangannya ke wilayah kekuasaan kerajaan Usmani itu. Pada tahun 1602 M, di saat Turki Usmani berada di bawah Sultan Muhammad III, pasukan Abbas I menyerang dan berhasil menguasai Tabriz, Sirwan dan Baghdad. Sedangkan kota-kota Nakhchivan Erivan, Ganja dan Tiflish dapat dikuasai tahun 1605-1606 M. Selanjutnya pada tahun 1622 M pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Abbas.¹

Masa kekuasaan Abbas I merupakan puncak kejayaan kerajaan dinasti Safawi I. Secara politik ia mampu mengatasi berbagai kemelut di dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara dan berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh dinasti lain pada masa raja-raja sebelumnya.

D. Kemajuan Dinasti Safawi

Kemajuan yang dicapai kerajaan safawi tidak hanya terbatas di bidang politik. Menurut Badri Yatim, di bidang yang lain, kerajaan ini juga mengalami berbagai kemajuan. Kemajuan-kemajuan itu adalah antara lain sebagai berikut:

1. Bidang Ekonomi

Stabilitas politik kerajaan Safawi pada masa Abbas I ternyata telah memacu perkembangan perekonomian Safawi, lebih-lebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi bandar Abbas. Dengan dikuasainya bandar ini maka salah satu jalur dagang laut antara timur dan barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis sepenuhnya menjadi milik kerajaan. Di samping sektor perdagangan kerajaan Safawi juga mengalami

¹ *Ibid*, hlm. 503-504

kemajuan di sektor pertanian, terutama di daerah bulan sabit subur (*Fortile Crescent*).

2. Bidang Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah Islam, bangsa Persia sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pada masa kerajaan Safawi tradisi keilmuan ini terus berlanjut.

Ada beberapa ilmuwan yang selalu hadir di mejelis istana yaitu Baha al-din al-syaerazi, generalis ilmu pengetahuan, Sadar al-din al-zaerazi, filosof, dan Muhammad Bakir ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah. Dalam bidang ini, kerajaan Safawi mungkin dapat dikatakan lebih berhasil dari dua kerajaan besar Islam lainnya pada masa yang sama.

3. Bidang Pembangunan Fisik dan Seni

Para penguasa kerajaan ini telah berhasil menciptakan Isfahan, ibu kota kerajaan, menjadi kota yang sangat indah. Di kota tersebut berdiri bangunan-bangunan besar lagi indah seperti mesjid-mesjid, rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan raksasa, di atas Zende Rud, dan istana Chihil Sutun. Kota Isfahan juga diperindah dengan taman-taman wisata yang ditata secara apik. Ketika Abbas I wafat, di Isfahan terdapat 162 mesjid, 48 akademi, 1802 penginapan, dan 273 pemandian umum.

Di bidang seni, kemajuan nampak begitu kentara dalam gaya arsitektur bangunan-bangunanya, seperti terlihat pada mesjid Shah yang dibangun tahun

1611 M dan mesjid Syeikh Lutf Allah yang dibangun tahun 1603 M. Unsur seni lainnya terlihat pula dalam bentuk kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian dan tenunan, mode, tembikar, dan benda seni lainnya. Seni lukis mulai dirintis sejak zaman Tahmaps I. Raja Ismail I pada tahun 1522 m membawa seorang pelukis timur ke Tabriz. Pelukis itu bernama Bizhad.

Demikianlah puncak kemajuan yang dicapai oleh kerajaan Safawi. Setelah itu, kerajaan ini mulai mengalami gerak menurun. Kemajuan yang dicapainya membuat kerajaan ini menjadi salah satu dari tiga kerajaan besar Islam yang disegani oleh lawan-lawannya, terutama dalam bidang politik dan militer. Walaupun tidak setaraf dengan kemajuan Islam di masa klasik, kerajaan ini telah memberikan kontribusinya mengisi peradaban Islam melalui kemajuan-kemajuan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, peninggalan seni, dan gedung-gedung bersejarah.¹

E. Kemunduran Dan Akhir Dinasti Safawi

Menurut Jaih Mubarak, setelah Abbas I, dinasti Safawi mengalami kemunduran. Sulaiman, pengganti Abbas I, melakukan penindasan dan pemerasan terhadap Sunni dan memaksakan ajaran Syi'ah kepada mereka. Penindasan semakin parah terjadi pada zaman Sultan Husein, pengganti Sulaiman. Penduduk Afgan (saat itu bagian dari Iran) dipaksa untuk memeluk Syi'ah dan ditindas. Penindasan ini melahirkan pemberontakan yang dipimpin oleh Mahmud Khan (Amir Kandahar) sehingga berhasil menguasai Herat, Masyhad, dan kemudian merebut Isfahan (1772 M). Setelah itu, Safawi diserang oleh Turki Usmani dan

¹ Badri Yatim, *op.cit.*, hlm. 144-145

Rusia. Wilayah Armenia dan beberapa wilayah Azerbaijan direbut oleh Turki Usmani. Sedangkan beberapa wilayah propinsi laut Kaspia di Gilan, Mazandaran, dan Asterabad direbut oleh Rusia.

Setelah sebagian besar wilayah dikuasai oleh Afgan, Turki Usmani dan Rusia, Nadir Syah (dinasti Ashfariyah)- karena mendapat dukungan dari suku Zand di Iran Barat – menundukan dinasti Safawi. Nadir Syah (bergelar Syah Iran) memadukan Sunni-Syi'ah untuk mendapat dukungan dari Afgan dan Turki Usmani; dan ia mengusulkan agar madzhab fiqih Ja'fari (Syi'ah) dijadikan madzhab hukum yang kelima oleh ulama Sunni. Dinasti Safawi pimpinan Nadir Syah kemudian ditaklukan oleh dinasti Qajar.¹

F. Kesimpulan

Satu hal yang menarik dari sejarah Dinasti Safawi bahwa dinasti ini bermula dari gerakan keagamaan berupa tarekat. Setelah mengalami penerimaan yang massif di tengah-tengah masyarakat dan kota-kota di Persia, gerakan keagamaan tersebut mengubah model gerakannya menuju gerakan politik. Seolah menjadi hukum alam dan sosial, suatu kelompok bila sudah banyak pengikut dan pendukungnya, mereka ingin untuk memperluas gerakannya ke arah yang lebih berkuasa dan berpengaruh yaitu kekuasaan politik. Tradisi dan ambisi model ini bisa saja menimpa kelompok dan gerakan apa saja, baik pada masa dulu maupun masa kini. Semua mempunyai potensi ke arah tersebut. Ini pula yang dialami Dinasti Safawi, sekalipun harus berhadapan dengan kekuatan besar penguasa masa itu, Dinasti Usmani. Untuk mempertahankan eksistensinya, mereka berani

¹ Jaih Mubarak, *op.cit.*, hlm. 236-237

konflik dan bentrok dengan penguasa walau darah dan nyawa menjadi taruhannya.

Daftar Pustaka

Brockelmann, Carl, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-'Ilm, 1974

Bukhari, Imam, *Shahih al-Bukahri*, Riyadh: Baitul Afkar, 1998

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid III, Jakarta: Bulan Bintang, 1981

Holt, P.M., dkk, (ed.), *The Cambridge History of Islam*, vol. I A, Cambridge University Press, 1970

Ibrahim, Hassan Hassan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989

Mubarok, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Islamika, 2008

Mu'zami Jamsed, *Al-Usrah al-Safawi*, Maktabah Syamilah, Edisi 4, 2009

Suhael Muhammad, *Tarikh al-Daulah al-Shafawiyah*, Beirut: Dar An-Nafaes, 2009

Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000